



## **Meningkatkan Imunitas Keluarga Melalui Penanaman Toga (Tanaman Obat Keluarga)**

**<sup>1</sup>Septriani, <sup>2</sup>Purmini**

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup>septriani@unib.ac.id

<sup>2</sup>purmini@unib.ac.id

### **ABSTRACT**

*The Covid-19 case has major impact on Indonesia people, especially on health and economy. Increasing in Covid-19 cases in Bengkulu shows that prevention of Covid-19 is still not optimal. Family medicinal plants (toga) can be an alternative treatment to prevent the spread of Covid-19. This is because toga can increase the body's immunity such as consumption of herbs, herbal medicines and others. However, cultivation and efforts to provide toga in Bengkulu have not been maximized. The purpose of this service activity is to encourage public awareness to develop household toga cultivation as an immunity drug to prevent the spread of Covid-19. The results show that the community is aware of the importance of planting toga in the household environment.*

**Keywords :** Immunities, Medicine plant, Covid-19

### **INFO ARTIKEL**

**Korespondensi :**

Septriani

[septriani@unib.ac.id](mailto:septriani@unib.ac.id)

### **PENDAHULUAN**

Kecamatan Muara Bangkahulu memiliki luas sebesar 2.329,3 hektar. Kecamatan Muara Bangkahulu pada bagian utara berbatasan langsung dengan sungai hitam kabupaten Bengkulu Tengah, kemudian bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Serut, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah dan bagian barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Kecamatan Muara Bangkahulu memiliki 7 kelurahan. Adapun salah satu

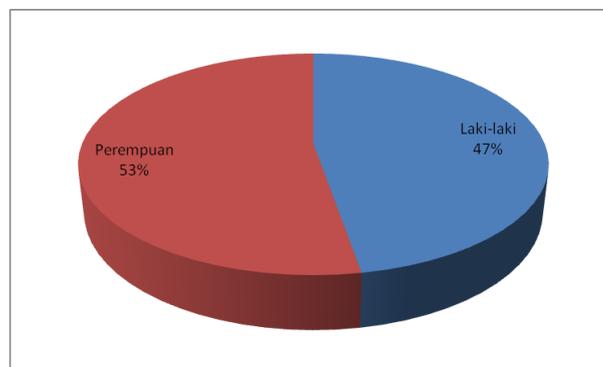
kelurahan di Kecamatan Muara Bangkahulu adalah Kelurahan Beringin Raya. Berikut ditunjukkan peta Kelurahan Beringin Raya.



**Gambar 1. Peta Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu**

Sumber : BPS, Profil Kecamatan Muara Bangkahulu, 2020

Kelurahan Beringin Raya memiliki luas sebesar 422 Ha dengan 7 RT dan 2 RW, dengan 452 kepala keluarga (KK). Kelurahan Beringin Raya memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.185 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.033 orang dan perempuan sebanyak 1.152 orang.

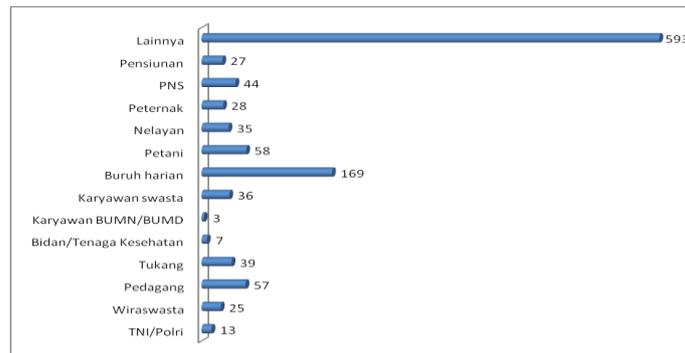


**Gambar 2. Persentase penduduk Kelurahan Beringin Raya berdasarkan Jenis Kelamin**

Sumber : Kantor Lurah Beringin Raya Tahun 2020 (diolah)

Berdasarkan Grafik 3, dapat dilihat banyaknya jumlah penduduk Kelurahan Beringin Raya berdasarkan mata pencaharian. Penduduk Kelurahan Beringin Raya memiliki berbagai macam mata pencarian yang relatif beragam. Adapun mata pencarian masyarakat yaitu PNS, nelayan, petani, buruh harian, karyawan swasta, karyawan BUMN/BUMD, bidan/tenaga kesehatan, tukang, pedagang, peternak, pensiunan, wiraswasta dan TNI/polri dan lain-lain. Jumlah penduduk berdasarkan

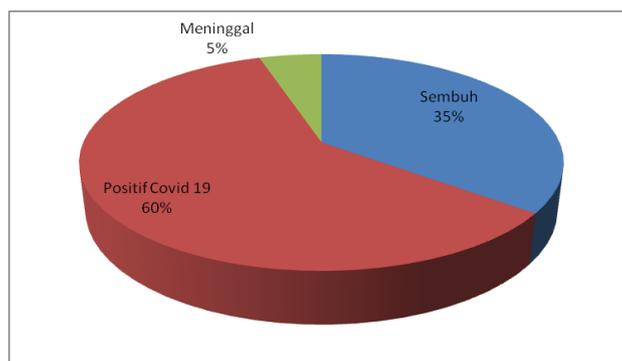
mata pencarian dapat dilihat dari gambar berikut.



**Gambar 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian**  
Sumber : Kantor Lurah Beringin Raya Tahun 2020 (diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Beringin Raya bahwa sebagian besar penduduk bermata pencarian penduduk adalah sebagai buruh harian yaitu sebanyak 169 orang, sementara sebanyak 500 orang berprofesi lain-lain. Profesi lainnya ini terdiri dari pembantu rumah tangga, penata busana dan rambut, juru masak, wartawan, promotor acara, konsultasn, guru, dosen, penyiar radio, penyiar televisi, supir, perangkat kelurahan dan ada juga yang mengurus rumah serta masih berstatus mahasiswa dan juga ada penduduk yang belum atau tidak bekerja. Adapun penduduk yang belum atau tidak bekerja yaitu sebanyak 337 orang. Berbagai jenis profesi ini ditekuni oleh penduduk yang berusia produktif guna membiayai kebutuhan penduduk usia yang belum dan tidak produktif lagi.

Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan penduduk, akhir-akhir ini mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena banyak aktivitas perekonomian yang terkena dampak covid 19, sehingga tidak sedikit juga masyarakat yang dirumahkan. Pada saat ini, banyaknya masyarakat Kota Bengkulu yang positif Covid 19 adalah sebanyak 240 orang atau sebesar 60 persen, dengan kasus meninggal yaitu sebanyak 20 kasus atau sebesar 5 persen. Sementara penduduk yang sehat atau sembuh dari Covid 19 hanya sebanyak 142 kasus atau sebesar 35 persen. seperti yang ditunjukkan pada Grafik 3 berikut.



**Gambar 4. Jumlah Kasus Covid 19 di Provinsi Bengkulu**

Sumber : Badan pusat Statistik (diolah)

Angka kesembuhan hanya mencapai 35 persen, sementara kasus positif Covid sebesar 60 persen dan yang meninggal sebesar 5 persen. Kesembuhan pasien covid 19 sangat dipengaruhi oleh imunitas tubuh. Salah satu produk yang bisa dikonsumsi guna meningkatkan imunitas tubuh adalah jamu-jamuan, obat herbal dan lain-lain. Perkembangan industri jamu dan obat-obatan herbal, juga mendorong berkembangnya budidaya tumbuhan obat di Indonesia. Akan tetapi, selama ini upaya penyediaan bahan baku untuk industri obat tradisional sebagian besar masih berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh liar akan tetapi, tanaman yang benar-benar dibudidayakan masih dalam skala kecil dengan kuantitas dan kualitas yang kurang memadai. Sehingga, aspek budidaya perlu dikembangkan sesuai dengan standar bahan baku obat tradisional dan dalam upaya peningkatan imunitas tubuh anggota keluarga.

Angka kesembuhan hanya mencapai 35 persen, sementara kasus positif Covid sebesar 60 persen dan yang meninggal sebesar 5 persen. Kesembuhan pasien covid 19 sangat dipengaruhi oleh imunitas tubuh. Salah satu produk yang bisa dikonsumsi guna meningkatkan imunitas tubuh adalah jamu-jamuan, obat herbal dan lain-lain. Perkembangan industri jamu dan obat-obatan herbal, juga mendorong berkembangnya budidaya tumbuhan obat di Indonesia.

Akan tetapi, selama ini upaya penyediaan bahan baku untuk industri obat tradisional sebagian besar masih berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh liar akan tetapi, tanaman yang benar benar dibudidayakan masih dalam skala kecil

dengan kuantitas dan kualitas yang kurang memadai. Oleh karena itu, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tim mencoba mengajak masyarakat Kelurahan Beringin Raya untuk menanam dan memanfaatkan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam upaya meningkatkan imunitas keluarga di masa pandemic Covid 19.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk sosialisasi pentingnya meningkatkan imunitas tubuh anggota keluarga dengan konsumsi minuman tradisional berbahan TOGA. Selain itu, memberikan contoh jenis-jenis minuman berbahan TOGA, yang bisa diproduksi sehingga bisa menambah income (pendapatan) rumah tangga. Adapun manfaat kegiatan ini adalah masyarakat memahami pentingnya meningkatkan imunitas tubuh dengan mengkonsumsi minuman berbahan TOGA. Selanjutnya, masyarakat diharapkan bisa meningkatkan income (pendapatan) rumah tangga dengan budidaya TOGA, yang bisa dijual langsung atau diolah menjadi minuman.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Tumbuhan Obat**

Menurut Hamid et al (1991), tumbuhan obat adalah semua tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, berkisar dari yang terlihat oleh mata hingga yang nampak dibawah mikroskop. Sementara menurut Zuhud (2004), tumbuhan obat adalah seluruh jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi : Pertama, tumbuhan obat tradisional, yaitu; jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Kedua, Tumbuhan obat modern, yaitu; jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Ketiga, tumbuhan obat potensial, yaitu: Jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

Obat bahan alam Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) jamu yang merupakan ramuan tradisional yang belum teruji secara klinis, obat herbal yang merupakan obat bahan alam yang sudah melewati tahap uji praklinis, sedangkan fitofarmaka adalah obat bahan alam yang sudah melewati uji praklinis dan klinis (SK Kepala BPOM No. HK.00.05.4 .2411 tanggal.17 Mei 2004). Penyebaran informasi mengenai hasil penelitian dan uji yang telah dilakukan terhadap obat bahan alam menjadi perhatian bagi semua pihak karena menyangkut faktor keamanan penggunaan obat tersebut. Beberapa hal yang perlu diketahui sebelum menggunakan obat bahan alam adalah keunggulan obat tradisional dan kelemahan tumbuhan obat (Suharmiati dan Handayani, 2006).

Keunggulan obat bahanalam antarlain (Suharmiati dan Handayani, 2006): a. Efek samping obat tradisional relatif lebih kecil bila digunakan secara benar dan tepat, baik tepat takaran, waktu penggunaan, cara penggunaan, ketepatan pemilihan bahan, dan ketepatan pemilihan obat tradisional atau ramuan tumbuhan obat untuk indikasi tertentu. b. Adanya efek komplementer dan atau sinergisme dalam ramuan obat/ komponen bioaktif tumbuhan obat. Dalam suatu ramuan obat tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis tumbuhan obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut dibuat setepat mungkin agar tidak menimbulkan efek kontradiksi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikehendaki. c.

Pada satu tumbuhan bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Zat aktif pada tumbuhan obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tumbuhan bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder, sehingga memungkinkan tumbuhan tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif. Perubahan pola konsumsi mengakibatkan gangguan metabolisme tubuh sejalan dengan proses degenerasi. Penyakit Diabetes (kencing manis), hiperlipidemia (kolesterol tinggi), asam urat, batu ginjal, dan hepatitis yang merupakan penyakit metabolik. Penyakit degeneratif antara lain rematik (radang persendian), asma

(sesak nafas), ulser (tukak lambung), haemorrhoid (ambein/wasir), dan pikun (*lost of memory*).

## 2. Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sejarah pengobatan tradisional yang telah dikenal sejak lama sebagai warisan budaya dan tetap diteruskan sehingga kini menjadi potensi dan modal dasar untuk mengembangkan obat-obat tradisional yang berasal dari tumbuhan. Menurut WHO, diperkirakan sekitar 4 milyar penduduk dunia ( $\pm$  80%) menggunakan obat-obatan yang berasal dari tumbuhan. Bahkan banyak obatobatan modern yang digunakan sekarang ini berasal dan dikembangkan dari tumbuhan obat. WHO mencatat terdapat 119 jenis bahan aktif obat modern berasal dari tumbuhan obat (Suganda, 2002). Pada tahun 2008 telah menjadi 1166 industri yang terdiri dari 1037 IKOT (Industri Kecil Obat Tradisional) dan 129 IOT (Industri Obat Tradisional).

Dengan meningkatnya jumlah industri dan produksi obat tradisional secara langsung meningkatkan penggunaan bahan baku tumbuhan obat (Balitro, 2010). Bagian-bagian yang digunakan sebagai bahan obat yang disebut simplisia terdiri dari (Widyastuti, 2004): 1) Kulit (cortex) Kortek adalah kulit bagian terluar dari tumbuhan tingkat tinggi yang berkayu; 2) Kayu (lignum) Simplisia kayu merupakan pemanfaatan bagian dari batang atau cabang; 3) Daun (folium) Folium merupakan jenis simplisia yang paling umum digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional maupun minyak atsiri; 4) Bunga (flos) Bunga sebagai simplisia dapat berupa bunga tunggal atau majemuk, bagian bunga majemuk serta komponen penyusun bunga; 5) Akar (radix) Akar tumbuhan yang sering dimanfaatkan untuk bahan obat dapat berasal dari jenis tumbuhan yang umumnya berbatang lunak dan memiliki kandungan air yang tinggi; 6) Umbi (bulbus) Bulbus atau bulbi adalah produk berupa potongan rajangan umbi lapis, umbi akar, atau umbi batang. Bentuk ukuran umbi bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhannya; 7) Rimpang (rhizom) Rhizom atau rimpang adalah produk tumbuhan obat berupa potonganpotongan atau irisan rimpang; 8) Buah (fructus) Simplisia buah ada yang lunak dan ada pula yang keras. Buah yang lunak akan menghasilkan simplisia

dengan bentuk dan warna yang sangat berbeda, khususnya bila buah masih dalam keadaan segar; 9) Kulit buah (perikarpium) Sama halnya dengan simplisia buah, simplisia kulit buah pun ada yang lunak, keras bahkan adapula yang ulet dengan bentuk bervariasi; 10) Biji (semen) Semen (biji-bijian) diambil dari buah yang telah masak sehingga umumnya sangat keras. Bentuk dan ukuran simplisia biji pun bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhan.

## **METODE PENGABDIAN**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan dan dengan khayak sasaran yang telah ditentukan, secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Tahap persiapan**

Pada tahapan ini, tim melakukan kegiatan survey dan observasi langsung, kegiatan dimulai dengan pengurusan perizinan, pengumpulan data umum Kelurahan Beringin Raya, kemudian observasi lingkungan warga Kelurahan Beringin Raya untuk mendapatkan gambaran umum kondisi desa tersebut, dan menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang berwenang agar kegiatan dapat diterima dan terealisasi dengan baik. Tahap persiapan kegiatan ini merupakan tahapan kesiapan administrasi.

### **2. Pelaksanaan Kegiatan**

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan:

#### **a. Penyuluhan**

Memberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga. Dalam hal ini, adapun tanaman obat keluarga disampaikan adalah mengenai tanaman kelor. Pada kegiatan ini, tim pengabdian menyampaikan materi tentang tanaman kelor dan dilanjutkan melakukan pemutaran video mengenai khasiat dan kegunaan kelor bagi kesehatan, cara memasak serta cara menanam dan memelihara tanaman kelor.

#### **b. Diskusi dan Tanya jawab**

Untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang mengenai kelor maka perlu dilakukan diskusi Tanya jawab secara langsung antara masyarakat dan tim pengabdian.

### **c. Pembagian Bibit Kelor**

Pada tahap ini, tim pengabdian membagikan bibit tanaman kelor ke masyarakat. Harapannya, setelah mengikuti kegiatan pengabdian, ini masyarakat bisa mengaplikasikan penanaman langsung bibit tanaman kelor yang sudah dibagikan. Selain ini, agar setiap peserta paling tidak mulai membudidayakan tanaman kelor sebagai alternatif tanaman obat keluarga guna meningkatkan imunitas tubuh.

### **3. Khalayak Sasaran**

Sasaran Kegiatan pengabdian ini adalah Ibu-ibu majlis ta'lim yang tinggal di Kelurahan Beringin Raya, terutama kaum majlis taklim perempuan di kelurahan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari 3 tahapan kegiatan, yaitu pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pasca kegiatan. Adapun rincian masing-masing tahapan yaitu sebagai berikut:

### **1. Pra kegiatan**

Kegiatan ini merupakan tahapan persiapan kegiatan. Pada tahapan ini, tim Pengabdian melakukan pengurusan perizinan, pengumpulan data umum Kelurahan Beringin Raya, dan observasi kondisi lingkungan Kelurahan untuk mendapatkan gambaran umum kondisi daerah tersebut. Selain itu, pada tahapan ini tim juga menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang berwenang mengenai kesediaan mereka untuk menjadi mitra kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini penting untuk dipastikan terlebih dahulu agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terealisasi dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan. Adapun kegiatan survey dan observasi tersebut dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini berjalan cukup efektif, hal ini dapat dilihat dari adanya kerjasama yang baik antara tim PPM dengan tokoh masyarakat di Kelurahan Beringin Raya serta masyarakat setempat (mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat).

### **2. Pelaksanaan kegiatan**

Tahapan ini merupakan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di

Kelurahan Beringin Raya. Pada tahapan ini tim pengabdian melakukan kegiatan penyuluhan yang terdiri dari tiga jenis kegiatan, antara lain penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab dan pemberian bibit kelor. Pada tahap penyampaian materi, tim PPM memberikan penyuluhan mengenai tanaman kelor sebagai salah satu tanaman obat keluarga yang relatif lebih mudah untuk ditanam serta memiliki banyak khasiat dan manfaat untuk kesehatan keluarga. Penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 27 November 2020. Pada kegiatan ini, tim pengabdian menyampaikan materi tentang tanaman kelor dan dilanjutkan melakukan pemutaran video mengenai khasiat dan kegunaan kelor bagi kesehatan, cara memasak serta cara menanam dan memelihara tanaman kelor.



**Gambar 5. Penyuluhan dan diskusi mengenai tanaman kelor**  
Sumber : Dokumentasi foto, 2020

Selain itu, pada kegiatan ini, tim juga menyediakan waktu untuk berdiskusi dan tanya jawab secara langsung antara masyarakat dan 11 Tim PPM, terkait dengan permasalahan-permasalahan yang memerlukan pembahasan lebih lanjut mengenai dengan tanaman kelor. Setelah kegiatan penyampaian materi dan diskusi tanya jawab selesai, maka pada akhir kegiatan tim pengabdian memberikan bibit kelor ke peserta secara simbolis.

Secara keseluruhan, dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dapat dikatakan berjalan efektif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta kegiatan penyuluhan yang cukup banyak peserta yaitu 25 orang termasuk aparat desa dan warga masyarakat setempat. Jumlah ini dapat dikatakan cukup banyak karena mengingat saat ini masih dalam situasi Covid 19, dimana masyarakat masih meminimalisir aktifitas di luar rumah. Kemudian, selama kegiatan, peserta

menunjukkan antusias yang cukup tinggi dalam berdiskusi.



**Gambar 6. Pembagian Bibit Kelor secara simbolis**  
Sumber : Dokumentasi foto, 2020



**Gambar 7. Pemberian Cendera Mata**  
Sumber : Dokumentasi foto, 2020

### 3. Pasca kegiatan

Kegiatan ini terdiri dari pengurusan surat keterangan pengabdian kepada masyarakat, penyusunan laporan dan evaluasi kegiatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut sudah berjalan efektif. Hal ini ditunjukkan mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga pasca kegiatan yang berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari persiapan kegiatan mulai dari perijinan, observasi kegiatan mendapat respon positif dan antusias dari masyarakat Kelurahan Beringin Raya dan pada pelaksanaan kegiatan jumlah peserta kegiatan penyuluhan cukup banyak yaitu 25 orang termasuk aparat desa dan warga masyarakat setempat. Jumlah peserta ini cukup banyak, mengingat kondisi Covid 19, dimana sebagian besar masyarakat masih meminimalisir aktifitas di luar rumah. Selain itu, terlihat dari tingginya antusias masyarakat dalam berdiskusi selama penyuluhan.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, guna penyempurnaan kegiatan selanjutnya, tim PPM menyarankan bahwa perlu adanya upaya untuk menjaga komunikasi dengan pihak tokoh masyarakat Kelurahan Beringin Raya dan masyarakat setempat. Kemudian untuk kegiatan selanjutnya, perlu dibentuknya kelompok masyarakat untuk membudidayakan tanaman kelor dan perlu adanya pembinaan secara khusus untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2019). *Kecamatan Muara Bangkahulu Dalam Angka Tahun 2019*. Bengkulu: Badan Pusat Statistik.
- Balitro. (2010). Wanafarma Melestarikan Hutan Dengan Tanaman Obat. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 32(6).
- Hamid, A., Hadad, E.A., & Rostiana, O. (1991). Upaya Pelestarian Tumbuhan Obat di BALITRO. Di dalam: Zuhud EAM, editor. *Prosiding Seminar Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dan Hutan Tropis Indonesia*. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Suharmiati & Handayani, L. (2006). *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Suganda, A.G. (2002). Standardisasi Simplisia, Ekstrak dan Produk Obat Bahan Alam. *Dalam Prosiding Simposium Standardisasi Jamu dan Fitofarmaka*. ITB. Bandung.
- Widyastuti, Y. (2004). *Penanganan Hasil Panen Tanaman Obat Komersil, Edisi Revisi*. Surabaya: Airlangga University Press. Hal. 17.
- Zuhud, E.A.M. (2004). *Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat*, pp. 1-15 dalam Zuhud E.A.M dan Haryanto. 1994. *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Lembaga Alam Tropika Indonesia.